

IMPLEMENTASI TEACHING WITH LOVE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALA RASULULLAH SAW. (SOLUSI PRAKTIS MENDIDIK GENERASI MASA KINI)

Laiyin Arikoh

Guru SDN Timbung Kecamatan Bungur

Email: laiyinarikoh20@gmail.com

Abstract: *Teaching with Love is a learning activity using love in every lesson thus the students receive each lesson with their heart. This educational pattern is very suitable for educating the current generation (alpha generation) that is the generation born from 2010 to 2025. The concept of teaching with love based on the Prophet. It is a pattern of learning with love and sincerity following the way of the Prophet Muhammad in delivering the message of Islam. The concept of teaching with love in Islamic education based on the Prophet Muhammad is Islamic education learning based on love, not coercion. Islamic education educates in a friendly and gracious manner, not with angry or even in anger.*

Islamic education teachers are expected to be able to educate in a friendly and gracious manner, not with angry or even in anger. As exemplified by the Prophet Muhammad in his preaching and way of life, which is authentic in the Qur'an, he is mentioned as the best role model for the people. The concept of teaching with love is in line with the attitude and nature of the Prophet Muhammad. There are three stages of implementing teaching with love in Islamic education based on the Prophet Muhammad that are the planning stage, implementation stage, evaluation and reporting. There are several factors that support the implementation of teaching with love in Islamic education based on the Prophet Muhammad, namely the role of teachers as educators, students as objects of education, parents/family, school environment, community, and government.

Keywords: *Teaching with Love, based on Prophet Muhammad saw., today's generation*

Abstrak: *Teaching with Love* adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cinta disetiap pembelajaran sehingga peserta didik menerima dengan hati setiap pembelajaran dengan hati. Pola pendidikan ini sangat cocok untuk mendidik generasi masa kini (generasi alpha) yaitu generasi yang lahir dari tahun 2010 hingga 2025. Konsep *teaching with love* ala Rasulullah saw. adalah pola pembelajaran dengan penuh cinta dan ketulusan mengikuti cara Rasulullah saw. menyampaikan risalah Islam. Konsep *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. adalah pembelajaran PAI berlandaskan cinta tidak dengan kekerasan. PAI mendidik dengan ramah dan rahmah bukan marah apalagi amarah.

Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mendidik dengan ramah dan rahmah bukan marah apalagi amarah. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam dakwah dan cara hidup beliau yang sudah otentik didalam Al-Quran disebutkan sebagai suri tauladan terbaik bagi umat. Konsep *teaching with love* sejalan dengan sikap dan sifat Rasulullah saw. Ada tiga tahapan implementasi *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Ada beberapa faktor yang mendukung dalam implementasi *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. yaitu peranan guru sebagai pendidik, peserta didik sebagai objek pendidikan, orangtua/ keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Kata Kunci: *Teaching with Love*, ala Rasulullah saw., Generasi Masa Kini

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah lanjutan tingkat atas, kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Dalam pustaka lain, pendidikan adalah semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.¹

Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikanlah generasi-generasi cerdas tumbuh dan berkembang. Jika pendidikan yang diberikan tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta didik akan hausnya ilmu juga tentang pentingnya pemekaran diri (*ego extension*) maka suatu bangsa akan mengalami kemunduran.² Pendidikan masa kini lebih berorientasi pada kemampuan (*skill*) peserta didik sebagai sumber daya manusia agar mampu mendukung pertumbuhan nasional.³

Eksistensinya dunia pendidikan tidak pernah pudar meski zaman kian berkembang. Bersama dengan perkembangan zaman

¹Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori- Teori Pendidikan*, (Curup: CV. Karya Hasri Zitaq, 2016), h. 5.

²Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 4.

³*Ibid.* h. 10.

ini maka dunia pendidikan mengalami tantangan demi tantangan yang tiada habisnya, terutama dibidang penanaman akhlak, pembentukan karakter peserta didik serta ilmu adab. Tantangan besar bagi seorang guru agama Islam untuk bisa membentuk karakter anak shalih bagi peserta didik masa kini yang pola pikirnya sudah dipengaruhi oleh dampak negatif dunia digital, misalnya terbiasa berkata-kata kasar, perilaku negatif, *bulying* dan lain sebagainya.

Dewasa ini, dunia pendidikan benar-benar ikut tergerus oleh perkembangan zaman. Mudahnya akses media informasi, media komunikasi serta maraknya penggunaan *game online* menjadikan peserta didik lebih mudah terlena dengan kelalaian dan mengesampingkan pentingnya pendidikan bagi masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam beserta pondasinya harus kian diperkuat jangan sampai rentan bahkan terkalahkan oleh zaman. Peran guru agama Islam kian dipertaruhkan sebagai ujung tombak penyampaian risalah Nabi dan Rasul dalam kebaikan agama Islam itu sendiri.

Fenomena ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dan ditelaah oleh Guru pendidikan Agama Islam. Karena adanya tuntutan besar untuk memiliki kreativitas belajar mengajar yang menarik, inovatif, kreatif dan pastinya menyentuh hati peserta didik. Berdasarkan pada pengamatan penulis yang selaras dengan pendapat kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tentang pola perilaku anak-anak masa kini mereka lebih banyak bermain dengan dunia maya dan dunia digitalisasi yang rentan membuat mereka menjadi pribadi tertutup dan bersifat arogan.⁴

Kerentanan anak akan hal negatif bagi psikisnya ini perlu diberikan siraman kebaikan dari hati kehati agar peserta didik yang merupakan generasi masa kini mau mengikuti arahan yang benar tanpa memaksakan diri melainkan atas dasar ketertarikan dan keinginannya sendiri. Islam sudah mengajarkan pola pendidikan dengan kasih sayang dan cinta sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam setiap pola dakwah beliau. Pendidikan dengan cinta yang dikemukakan oleh ajaran Islam memberikan kedamaian serta keinginan dan ketenangan dalam hati bagi orang yang ikut mempelajarinya. Kasih sayang dan cinta yang ditawarkan dalam Islam mampu menunjukkan progres yang besar dalam perkembangan agama Islam yang

⁴Indah Budiati, dkk., *Profil Generasi Melenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), h. 13.

bersifat sangat pesat bahkan tidak pernah sirna hingga sekarang. Salah satunya karena dakwah Rasulullah saw. yang menyeru kebaikan dengan kelembutan. Hal ini seiring dengan perintah Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ^٥

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka). Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak.⁵ Hikmah dalam dakwah ini merupakannsalah satu cara mendidik dengan cinta (*teaching with love*).

Perkataan yang lembut disertai cinta dan kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan guru yang berkata keras, senang menghakimi atau bahkan berteriak nyaring. Orangtua maupun guru yang terbiasa memberikan pendidikan dengan pola otoriter akan menumbuhkan rasa takut bukan kesadaran bagi anak. Sehingga senantiasa anak akan manut di depan saja sedang di belakang akan membangkang bahkan menjadi anak yang lepas kendali.

Penting kiranya, menumbuhkan kesadaran dari hati anak dan perlu adanya sentuhan dari hati ke hati agar anak mengerti. Pendidikan dengan cinta (*teaching with love*) akan menjadi solusi untuk menghadapi anak-anak masa kini yang jiwanya kering dan haus akan sentuhan agama serta nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Menumbuhkan karakter yang baik bagi anak generasi masa kini tidaklah mudah oleh sebab itu, diperlukan pendekatan emosional yang kuat agar mereka lebih mudah menyampaikan keinginannya dan lebih menerima ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh guru, maupu orangtua serta masyarakat pada umumnya.

Rasulullah saw. sebagai panutan, suri teladan terbaik dalam kehidupan sudah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan dalam cara dakwah beliau yang penuh cinta. Segala perbuatan yang beliau tunjukkan tak terlepas dari

⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), h. 165.

adab, akhlakul karimah serta kebaikan-kebaikan yang dapat diambil ibrah terutama dalam pendidikan agama Islam. Penting kiranya, seorang guru pendidikan agama Islam mampu untuk memberikan pendidikan ala Rasulullah saw. agar maksimal tercapai tujuan pendidikan masa panjang dan pembelajaran mampu menyentuh hati bukan hanya fikiran saja.

1. *Teaching with Love*

Teaching with Love berasal dari bahasa Inggris yang terpecah dari dua kata yaitu *teaching* berarti mengajar, mendidik dan pengajaran.⁶ *Teaching* merupakan bentuk *verb* atau kata kerja dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mengajar atau mendidik. *Teaching* merupakan bentuk imbuhan kata kerja *teach* memiliki arti yang sama yaitu mengajar. *Teaching* merupakan bentuk kata kerja *simple continous tense* atau kata kerja yang berlangsung sekarang.⁷

Namun, akan berbeda pemaknaan *teaching* ketika digabungkan dengan kata *with love* maka *teaching* yang awalnya bersifat *verb* pada ranah *simple continous tense* kini menjadi *noun* atau kata benda. Sehingga, *teaching* dalam satu kesatuan kata *teaching with love* diartikan sebagai pembelajaran dengan cinta. Tidak terbatas pada waktu dan tempat melainkan sifatnya bebas dan tidak terikat.⁸

Love atau Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *rahmah* (رَحْمَةٌ) atau *rahmat* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* (رَحِمَ), yang berarti mengasihani atau menaruh kasihan. Dalam kitab *al-Munjid rahimayarhamu-rahmah* memiliki makna له وغفر وتعطف عليه وشفق له رَقَّ yang berarti menaruh kasihan dan menyayangi dan mengasihani dan memaafkannya. Demikian pula jika dilihat pada kitab *kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, makna *rahima-yarhamu-rahmah* adalah له رَقَّ dan menaruh kasih عليه وشفق menyayangi.⁹

Love yang berarti cinta, kasih sayang atau *rahmah* memiliki makna memberikan ketulusan. Cinta adalah kekuatan jiwa, anugerah daripada Allah yang maha kasih sayang. Kehadirannya,

⁶Andreas Halim, *Kamus Lengkap 900 Miliar*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2013), h. 290

⁷Dedi Irwansyah dan Ahmad Madkur, *English Grammer for Tadris Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Idea Pers, 2019), h. 12

⁸*Ibid.*, h.15.

⁹Ahmad Warson. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, edisi II* (Surabaya, Pustaka Progressif, 2012) h. 483.

menjadikan seorang ibu rela menyambung nyawanya demi melahirkan anak yang dikandunginya selama sembilan bulan, serta sanggup mengorbankan masa tidur untuk menyusui dan membesarkan anaknya. Cinta pula, menjadikan ramai manusia rela berkorban jiwa, raga dan harta demi yang dicintai. Tidak diragukan lagi akan kuasa cinta dalam mewarnai kehidupan ini.¹⁰

Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi konsep cinta (*Mahabbah*) terbagi menjadi dua yakni cinta akal artinya seseorang mencintai karena bermanfaat bagi dirinya dan adapula cinta hati yang artinya cinta yang tulus seperti guru yang mencintai siswanya meskipun dia bodoh, guru mencintai siswanya yang meskipun ia anak dari seorang musuh. Begitulah konsep cinta dalam dunia pendidikan adalah cinta hati memberikan dengan penuh ketulusan.¹¹ Pendidikan yang diberikan penuh kasih sayang melalui pendekatan cara dan gaya belajar si anak, seperti visual, auditori dan kinestetik.¹²

a. *Teaching with Love* dalam Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan diartikan sebagai rancangan pendidikan yang sistematis dengan bertumpu pada tujuan-tujuan pendidikan terstruktur. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹³

Guna menumbuhkan kesadaran akan pendidikan dan isi pembelajaran maka sangat penting pemberian pendidikan dengan cinta dan kasih sayang. Melalui pendidikan dengan cinta atau dalam istilah lain disebut sebagai *teaching with love* maka akan

¹⁰Syahrizal dan Kasim, *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam*, Internasional Journal of Modern Trends in Social Sciences (IJMTSS), Vol. 3 No. 14 Tahun 2020, h. 103.

¹¹Sanad Media, *Indahnya Syekh Mutawalli As-Sya'rawi Menafsirkan Cinta*, <https://sanadmedia.com/post/indahnyasyekhmutawalli-asy-syarawi-menafsirkan-cinta>, diakses pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 10.05 Wita.

¹²Herwati, *Mengajar dengan Cinta*, jurnal Kemenag Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 2, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/MTSNBUMIAYU/fkby1349762059> diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.15 Wita.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 19.

membentuk pola yang menyenangkan dalam konsep pendidikan secara umum. Hingga menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menerima pendidikan tanpa adanya paksaan. *Teaching with Love* akan mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai konsep pendidikan yang terintegrasi.¹⁴

Allen N. Mendler memberikan pandangannya bahwa yang dinamakan kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasihi. Pendekatan emosional ini sangat penting untuk menjaki komunikasi dan kenyamanan proses belajar mengajar dengan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan dengan optimal.¹⁵

2. Generasi Masa Kini

a. Pengertian Generasi Masa Kini

Generasi masa kini adalah generasi milenial dan generasi sesudahnya yang terbagi dalam beberapa generasi didalamnya. Adapun yang termasuk generasi milenial adalah orang yang lahir pada tahun 1980- 2000. Selain itu, ada generasi sesudah milenial yakni mereka yang lahir antara tahun 2001- 2010 yang biasa disebut gen Z.¹⁶

Generasi masa kini pada usia sekolah dasar sekarang merupakan generasi apha yaitu generasi yang lahir pada tahun 2010- sekarang. Generasi terbaru dan terakhir adalah Generasi *Alpha*. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi *Alpha* ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua

¹⁴Herwati, *Mengajar dengan Cinta*, Jurnal Kemenag Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 2, 2020
<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/MTSNBUMIAYU/fkby1349762059>
 9 diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.15 Wita.

¹⁵Azam Syukur Rahmatullah, *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal LITERASI Vol. VI, No. 1, Tahun 2014. H. 34.

¹⁶Ngobi, *Mengenal 6 Karakter Generasi Tradisionalis, Babyboomers, X, Millenial, Z dan Alpha*, Youtube, diunggah oleh Ngobi.id, 01 November 2019, <https://youtu.be/DJ7lx14YcfY>

generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja.¹⁷

b. Karakteristik Generasi Masa Kini

Berikut ini adalah karakteristik generasi masa kini, yaitu:

- 1) Generasi yang lahir tahun 2010-2025
- 2) Anak dari generasi milenial dan adik dari generasi Z
- 3) Kreatif, inovatif, punya *passion*, dan produktif
- 4) Dunia serba digital dan memiliki akses informasi paling cepat dibandingkan generasi sebelumnya.
- 5) Tidak bisa lepas dari *gedget*
- 6) Terbuka terhadap berbagai hal (*open minded*)
- 7) Tidak suka dengan aturan dan sulit diprediksi
- 8) Menganggap bahwa aturan hanya akan membatasi ruang gerak mereka.
- 9) Ekspresif dalam berkomunikasi dunia digital
- 10) Metode pembelajaran yang lebih personal karena mudah menentukan sendiri dalam menguasai berbagai hal.
- 11) Tidak terfokus pada masa depan, melainkan menikmati masa sekarang
- 12) Suka menunjukkan diri sendiri, kompetitif untuk diakui
- 13) Tidak sabaran¹⁸

3. Konsep *Teaching with Love* ala Rasulullah saw.

Konsep *teaching with love* ala Rasulullah saw. yaitu pendidikan yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh cinta dan keramahan. Serta berlandaskan pada Al-Quran sebagai pedoman. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁹

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Rasulullah itu adalah suri tauladan yang baik bagi umat muslim. Rasulullah adalah teladan bagi semua manusia dari segi apapun.. ayat ini merupakan pedoman bergaya hidup. Yangmana dengan pedoman itu seseorang dapat mengontrol diri dan selalu mengintrospeksi kesesuaian gaya hidup sehari-harinya sebagai

¹⁷Generasi Milenial, *Karakter 5 Generasi: Babby boomers, X, Y,Z dan Alpha*, Youtube, diunggah oleh Generasi Millenial, 29 Januari 2020, https://youtu.be/dfk50Ybb_A

¹⁸Nur Dhian M., *Karakteristik Generasi Alpha*, Youtube, diunggah oleh Nur Dhian M., 06 Januari 2022, <https://youtu.be/1QwXg6NIEeg> .

hamba Allah yang saleh.¹⁹ Oleh sebab itu, konsep *teaching with love* ala Rasulullah saw. sebagai berikut:

- a. *Qaulan layyinan*, yaitu perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam QS. Thaha/20: 44

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Islam adalah agama komunikatif anjuran dakwahnya memiliki retorika yang unik dan menarik hati. Yaitu *Qaulan Layyinan* artinya anjuran, ajakan dan pemberian contoh atau teladan. Ibnu Katsir di dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ia mengungkapkan bahwa ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa as yang merupakan manusia terbaik saat itu. Ia menyampaikan ajaran Islam yang penuh dengan nilai kelembutan kepada raja Fir'aun dengan cara yang lembut pula. Dengan nilai kelembutan akan senantiasa melahirkan efektifitas dalam berdakwah.²⁰

Sebagaimana hadist yang terdapat dalam HR. Bukhari: 6926.

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ السَّأْمُ عَلَيْكَ .
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَعَلَيْكَ » . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ قَالَ السَّأْمُ عَلَيْكَ » . قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقُتْلُهُ قَالَ « لَا ، إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ »

Kelembutan perkataan dalam dakwah Nabi disaksikan langsung oleh Aisyah dalam hadist yang diriwayatkannya dikisahkan, suatu hari Nabi saw. pernah didatangi kaum Yahudi lalu mereka berkata: "*Kebinasaan atasmu*", lalu Rasulullah saw. menjawab: "*juga atas kalian*" Aisyah yang tidak suka dengan perkataan kaum Yahudi kemudian membalas: "*Semoga kebinasaan atas kalian, dan laknat Allah serta murka-Nya menimpa kalian*". Mendengar balasan dari Aisyah tersebut, Rasulullah saw. pun kurang berkenan dan segera menegurnya seraya

¹⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), h.391.

²⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), h.131.

bersabda: “Pelan- pelan Aisyah, Bertuturlah dengan lemah lembut, jangan berkata keji”.²¹

- b. Kelembutan dalam bertindak, hal ini dapat dilihat dari kisah Nabi Muhammad yang rela menyuapi nenek buta kaum Yahudi. Nenek itu setiap hari mencela Rasul namun dia tidak tahu bahwa selama ini yang membantunya menyuapi maknan dan memberikan kebaikan adalah Nabi Muhammad saw. Beliau tidaklah marah malahan dengan ikhlas selalu membantu si nenek. Hingga akhirnya tiba waktu wafat Rsulullah saw. sang nenek pun mencari- cari orang yang biasa membantunya namun sekarang telah tiada. Suatu hari, Abu Bakar datang mennjenguk dan memberikan makanan kepada nenek tersebut namun nenek sadar bahwa itu bukan orang biasanya. Hingga akhirnya nenek tersebut tahu bahwa selama ini yang memberikannya makan adalah Nabi Muhammad setelah diberi tahu oleh Abu Bakar. Nenek itu mennagis dan menyebutkan betapa mulianya Muhammad saw. , juga tentang sikap rasul yang tetap berdiri saat ada jenazah orang Yahudi yang lewat bersama rombongan pelayat. Para sahabat memberi tahu bahwa itu adalah jenazah Yahudi lalu Rasul menjawab bahwa ia juga manusia. Maka berdirilah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. lembut dalam bertindak dan tidak mengajarkan dengan kekerasan.²²
- c. Suri tauladan, apapun yang ada di diri Rasulullah saw. adalah teladan kebaikan yang berasal dari Allah swt.
- d. Panggilan sayang yang menyejukkan. Menurut psikologi, panggilan yang baik akan menggembirakan anak. Sehingga ajaran Islam menganjurkan para orangtua untuk menggembirakan dan menghibur jiwa anak baik dengan panggilan istimewa, menghibur dengan candaan atau hmor, kesenangan canda tawa dan lainnya.²³ Rasulullah saw. sudah mempraktikkan ini ketika beliau mengajari Aisyah ra. tentang banyak hal. Rasulullah terbiasa memanggil Aisyah dengan panggilan Humairah yang artinya kemerahan (pipi yang kemerah-merahan).

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Mukhtashar Shahih Bukhari Juz 5*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 2232.

²²M. Athiyah Al-Abrasyi, *Biografi Muhammad*, (Jakarta: Darul Hikmah, 2013), h. 46.

²³Jamal Abdul Hadi, Ali Ahmad Laban, dan Samiyah Ali Laban, *Menuntun Buah Hati Menuju Syurga*, (Solo: Era Adictira Intermedia, 2011), h. 5.

- e. Penyampaian risalah yang menyenangkan. Selama 23 tahun Nabi Muhammad saw. berdakwah di Mekkah dan Madinah beliau tidak pernah menyampaikan risalah dengan menyakiti perasaan orang lain. Tidak ada kata-kata kotor yang menyertainya, tak pernah ada amarah yang keluar dari lisannya, bahkan sindiran pun tidak ada. Tak satupun sahabat pernah merasa tersakiti oleh sikap dan sifat Rasulullah saw. Ada beberapa cara dakwah yang menyenangkan ala Rasulullah saw. yang selaras dengan ranah *teaching with love* antara lain: tidak menghina orang yang salah dalam hal ini objek pendidikan adalah peserta didik, selalu menyenangkan hati baik dengan perkataan maupun perbuatan, mengedepankan baik sangka, tidak membalas keburukan dengan keburukan dan tidak menebar murka artinya Rasulullah saw. senantiasa menjaga lisan dan tindakan dari hal buruk melainkan lebih menyebar rahmah atau kasih sayang.²⁴

3. Konsep *Teaching With Love* dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw.

Konsep *teaching with love* ala Rasulullah saw. dalam pendidikan Agama Islam sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil' alamiin* yaitu Islam sebagai kepada seluruh alam. Dalam Al-Quran rahmat diartikan sebagai kasih sayang, cinta, memberikan keamanan dan lain-lain. Sedangkan *Lil alamiin* artinya seluruh umat termasuk pula seluruh generasi. Ajaran *teaching with love* yang diberikan oleh Rasulullah saw. mencakup seluruh aspek termasuk aspek pendidikan.²⁵

Konsep *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. dapat dilihat dari cara berdakwah beliau yang menyesuaikan diri dengan lawan bicara, berdiskusi dan kompromi, *Reward* dan *Punishment*, pengajaran dengan cara mengutamakan keteladanan. *Teaching with love* adalah suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang dengan jalan damai, tanpa kekerasan, dan lebih meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik sebagai individu.

²⁴Jawadi Amuli, *Nabi saw. dalam Al-Quran*, Cet. II, (Jakarta: Al-Huda, 2014), h. 150.

²⁵Ardiyansyah, *Islam itu Ramah bukan Marah*, (Jakarta: Quanta, 2017), h. 169

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi *Teaching with Love* dalam Pendidikan Agama Islam ala Rasulullah saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)

Pendidikan sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dikarenakan arus digitalisasi yang mempengaruhi manusia dalam segala aspek kehidupan. Menuju era disrupsi 4.0 maka kemajuan zaman dari segi teknologi informasi, ekonomi, pendidikan dan lainnya semakin berkembang pesat. *Impact* nya terhadap dunia pendidikan adalah semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi oleh peserta didik yang merupakan generasi masa kini yaitu generasi *Alpha*. Bahkan anak-anak usia sekolah dasar sudah mampu dan pandai dalam mengakses internet juga menggunakan *smart phone*.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang berkaitan dengan mudahnya akses informasi tersebut, maka menurut peneliti hal ini berdampak pula pada sikap, sifat, kesopanan dan kesantunan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan pendidikan. Sehingga, materi ajar akan lebih mudah diakses oleh peserta didik dan peserta didik berpotensi untuk kurang *respect* terhadap guru. Itulah yang terjadi di lapangan terutama sesuai dengan kondisi peserta didik di SDN Timbung tempat penulis bertugas. Peserta didik di lingkungan ini, sulit menunjukkan sifat penurut, sopan dan santun terhadap guru, orangtua dan masyarakat pada umumnya.

Oleh sebab itu, sangat penting kiranya peranan guru sebagai subjek yang mampu mengontrol dan memberikan arahan kepada objeknya yakni peserta didik agar mereka mampu memilih cara bergaul yang benar dan tetap memiliki norma sopan santun meskipun mereka adalah generasi *alpha* yang serba cepat, tidak sabaran dan selalu ingin berkembang dengan cepat. Peran guru dalam pendidikan tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun, karena pendidikan dari hati ke hati yang menyentuh perasaan akan lebih mudah diterima oleh jiwa peserta didik sehingga materi ajar yang disampaikan juga poin penting tujuan pendidikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Oleh sebab itu, implementasi *Teaching with Love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. sangat berdampak pada pengelolaan emosi dan jiwa peserta didik usia sekolah dasar yang pada usia itu mereka lebih mudah menerima pendidikan dan akan membekas hingga usia mereka dewasa. *Teaching with Love* sebagai solusi praktis mendidik generasi masa kini. Penulis akan memaparkan tahapan- tahapan implementasi *Teaching with Love* dalam Pendidikan Agama Islam ala Rasulullah saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini) yang sudah penulis laksanakan di sekolah terdahulu maupun di sekolah sekarang tempat penulis bertugas, sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap awal implementasi *Teaching with Love* dalam PAI ala Rasulullah saw. adalah perencanaan. Pada tahap ini guru sudah membuat rancangan pembelajaran berbasis pembelajaran dengan cinta. *Teaching with Love* dimuat dalam RPP sebagai rancangan kegiatan belajar mengajar. RPP *teaching with love* sama saja dengan RPP pada umumnya, namun guru diharuskan untuk memuat kegiatan- kegiatan yang menyenangkan, ramah anak, dan pastinya menarik bagi peserta didik. Termasuk pula persiapan terhadap media pembelajaran dilakukan dengan penuh ketulusan. Pada dasarnya *teaching with love* ini tentang rasa. Perasaan tulus dari guru yang akan memberikan dampak besar bagi peserta didik dalam penerimaannya terhadap pelajaran.

Teaching with love ini sudah tertulis dalam perangkat perencanaan pembelajaran penulis dalam hampir setiap RPP pembelajaran di kelas. Menyisipkan konsep *teaching with love* dapat dimuat di bagian awal pembelajaran, bagian inti maupun saat evaluasi pembelajaran. Penulis sudah terbiasa memuatnya dalam setiap bagian pada RPP sesuai dengan materi ajar dan rencana media serta metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan *teaching with love* di sekolah, guru memberikan pembelajaran dengan sintak sama seperti RPP kurikulum 2013 yang memuat tahapan pada *saintific learning* yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Perbedaannya adalah pada setiap sintak terdapat pola kasih sayang dalam pelaksanaannya. Basis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran *teaching with love* pada pembelajaran PAI ala Rasulullah saw. adalah mengacu pada RPP dan perangkat pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran sifatnya menyenangkan, edukatif ramah dan banyak menyentuh hati peserta didik. Mencontoh cara

Rasulullah saw. dalam berdakwah dan mengajarkan agama Islam yakni dengan Rahmah, *Qoulan Layyinan*, suri tauladan, tindakan yang lembut, panggilan sayang dan penyampaian dengan menyenangkan. Gambaran pelaksanaan *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. pada tahap pembukaan:

Peserta didik mengikuti pembelajaran dimulai dengan permainan atau *game* yang diarahkan oleh guru. Pada tahap awal ini guru harus membangun persepsi bahwa pembelajaran hari ini adalah pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Misalnya: memulai dengan tepuk semangat, tepuk bahagia, menyanyai kabar dengan jawaban yel- yel yang menarik, games ular tangga dan banyak permainan lainnya yang akan menumbuhkan minat belajar siswa. Seringkali peserta didik merasa kurang berminat dengan pembelajaran karena kurangnya kreativitas guru dalam membangun nuansa menyenangkan di awal pembelajaran.²⁶

Tahap inti, pada tahap inti senantiasa muncul berbagai sikap dan perilaku peserta didik yang tidak beraturan terutama bagi anak yang jenis belajarnya kinestetik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mengelompokkan tipe belajar peserta didik agar dapat mengontrol dengan baik cara belajar mereka sehingga dapat optimal pembelajaran tersampaikan. Jika guru sudah mampu mengelompokkan tipe belajar peserta didik maka akan lebih mudah memberikan pembelajaran sesuai dengan cara tangkap mereka.

Pada tahap pelaksanaan, jika ada peserta didik yang berulah dan mengganggu temannya maka guru memberikan teguran dengan cara yang lembut menggunakan panggilan sayang namun tetap bernada tinggi serta sorot mata yang menunjukkan ketidasmukaan agar mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan adakah sebuah kesalahan. Jika sudah sampai tahap yang berat misal, mengganggu dan membuat keributan satu kelas maka guru harus memberikan pemahaman yang menyentuh hati dan menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang tidak benar. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menunjang pelaksanaan *teaching with love* di sekolah.

Inti dari pelaksanaan *teaching with love* di sekolah adalah tentang guru yang mau mengajar dengan hati penuh cinta dan ketulusan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pembelajaran seperti ini akan lebih mudah menyentuh hati

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.

peserta didik yang merupakan generasi masa kini. Karakteristik utama mereka adalah susah diatur, berkembang dengan cepat dan berada ditengah arus digitalisasi sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka haus akan rasa cinta dan kasih sayang. Jika guru bisa mengisi kekosongan itu, maka pendidikan akan mudah merasuk ke jiwa mereka.

Tahap terakhir adalah tahapan penutup. Pada RPP K13 kegiatan penutup biasanya diisi dengan refleksi materi terhadap peristiwa dunia nyata. Pada konsep *teaching with love*, guru tidak hanya menunjukkan refleksi duniawi namun juga mengarahkan peserta didik terhadap refleksi ukhrawi mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya tujuan-tujuan hidup untuk akhirat bukan untuk dunia saja. Misalnya, mengaitkan materi berwudhu dengan efeknya terhadap kehidupan sehari-hari misla menjadikan diri lebih bersih, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai ukhrawi seperti memberi tahu peserta didik bahwa wudhuyang sempurna akan menghapuskan dosa.

Pada tahap akhir pembelajaran pada RPP K13 juga memuat tentang evaluasi pembelajaran. Pada konsep *teaching with love* evaluasi sifatnya menilai dengan hati berinstrumen namun tidak menakuti apalagi sampai membuat anak tertekan. Sama seperti Rasulullah yang memberikan kelembutan disetiap nafas juga kehidupannya. Maka cara evaluasi guru yang kreatif dapat dilakukan dengan permainan, melalui lagu, tarian, gerakan dan variasi tepuk. Misalnya guru menilai aspek kognitif anak terhadap materi wudhu, guru dapat meminta peserta didik bernyanyi urutan wudhu secara tertib.

c. Evaluasi

Evaluasi *teching with love* ini dilakukan oleh guru setiap akhir pembelajaran dengan cara membuat catatan harian terkait kendala-kendala yang dihadapi, kekurangan yang dialami hari ini, mencatat pula dampak yang didapat saat penerapannya di kelas. Usahakan evaluasi dilakukan dihari yang sama dengan kegiatan belajar mengajar agar catatan yang dihasilkan benar-benar otentik karena baru saja dilaksanakan.

Pada pelaksanaannya, penulis juga sering melakukan evaluasi dengan cara bertanya kepada guru-guru yang lain terkait cara mengajar, cara bersikap kepada peserta didik maupun cara menegur peserta didik yang salah. Selain meminta saran dari dewan guru yang lain, penulis juga sering meminta saran masukan dari peserta didik itu sendiri. Karena, penting kiranya guru mendengarkan suara hati peserta didik baik melalui lisan mereka maupun tertulis.

Penulis biasa meminta peserta didik di kelas bawah yakni kelas 1, 2 dan 3 untuk menggambarkan perasaan mereka tentang cara mengajar guru di kelas. Dari apa yang mereka gambarkan dan bagaimana sikap mereka terhadap guru maka dapat diketahui *teaching with love* benar-benar memberikan dampak cinta dan bahagia bagi peserta didik dalam menerima pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan untuk kelas atas yakni kelas 4, 5 dan 6 penulis biasa bertanya secara langsung satu persatu atau berkelompok tentang cara mengajar yang diberikan selama ini barangkali ada yang perlu diperbaiki atau dipertahankan. Mereka juga senang menuliskan surat sebagai bentuk sampaiannya kepada penulis selaku guru pendidikan agama Islam di SD IT Al-Madani dan di SDN Timbung.

d. Pelaporan

Teaching with love dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. (solusi praktis mendidik generasi masa kini) memberikan dampak yang terlihat nyata di sekolah tempat penulis bertugas. Diantaranya: peserta didik sangat semangat mengikuti pembelajaran PAI di kelas, peserta didik mau mendengarkan teguran guru, melaksanakan perintah guru dengan senang hati, mencari dengan cepat apabila guru sedang terlambat masuk kelas, salam dan sapaan peserta didik yang menyenangkan dan hal terpentingnya adalah rasa cinta yang tumbuh antara guru dan peserta didik akan memberikan pembelajaran membekas tidak hanya di akal namun juga bersemayam di hati.

Laporan secara tertulis dilakukan dalam bentuk administrasi guru yang dikumpulkan disetiap akhir semester ke wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepada kepala sekolah serta diperiksa oleh pengawas. Laporan ini dilakukan rutin berkala oleh penulis saat masih mengajar di SD IT Al-Madani Tapin. Laporan berupa RPP, silabus, jurnal harian pembelajaran, catatan sikap, catatan evaluasi, hasil penilaian, dan administrasi guru pada umumnya. Pada pelaporan ini, berkas administrasi memuat kegiatan yang sudah menggambarkan implementasi *teaching with love* dalam PAI. Pelaporan secara lisan juga dilakukan oleh guru kepada orangtua saat pembagian raport bisa melalui wali kelas ataupun secara langsung oleh penulis.

2. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi *Teaching with Love* dalam Pendidikan Agama Islam ala Rasulullah saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)

Implementasi *Teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. (solusi praktis mendidik generasi

masa kini) tidak akan terlaksana tanpa adanya pengaruh oleh faktor- faktor sebagai berikut:

- a. Faktor guru dari segi latar belakang pendidikan yang sesuai, pengalaman mengajar, waktu serta kesadaran akan tanggungjawab sebagai seorang guru PAI. Menjadi guru PAI harus berkaca kepada Rasulullah saw. karena beliau sudah memberikan tuntunan bahwa menjadi seorang guru harus senantiasa belajar, menimba pengalaman, dan perlu terus berinovasi.
- b. Faktor peserta didik, kondisi peserta didik dari segi kesadaran, keaktifan dan karakteristik mereka yang unik.
- c. Orangtua yang menjadi wadah pertama pendidikan bagi anak. Peran orangtua jauh lebih besar daripada guru karena mereka lebih banyak memiliki waktu bersama. Oleh sebab itu, sangat penting proses pendidikan dalam rumah tangga. Sebagaimana yang diketahui bahwa keluarga adalah basis pertama dan utama dalam pendidikan anak. Implementasi *teaching with love* tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya dukungan orangtua dalam keluarga
- d. Dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga memberikan efek yang sangat besar dalam implementasi *teaching with love* ini karena menjadi tempat berkembang peserta didik.
- e. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait karena sebagai penyedia kondisi yang dinamis serta agar pemerintah memberikan regulasi tentang *teaching with love* misalnya termuat dalam sumber belajar, media ajar, modul pembelajaran dan lainnya.

Untuk memaksimalkan implementasi *teaching with love* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. (solusi praktis mendidik generasi masa kini) maka faktor- faktor tersebut harus berjalan berbarengan dan saling mendukung sehingga akan menjadi energi positif dalam pelaksanaannya.

C. PENUTUP

Berdasarkan pada pemaparan bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Teaching with Love* adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cinta disetiap pembelajaran sehingga peserta didik menerima dengan hati setiap pembelajaran dengan hati.
2. Generasi masa kini adalah generasi *alpha* yaitu generasi yang lahir dari tahun 2010 hingga 2025. Karakteristiknya tidak dapat terlepas dari dunia digital, berkembang dengan pesat, tidak sabaran dan sangat mudah mengakses hal baru.

3. Konsep *teaching with love* ala Rasulullah saw. adalah pola pembelajaran dengan penuh cinta dan ketulusan mengikuti cara Rasulullah saw. menyampaikan risalah Islam.
4. Konsep *teaching with love* dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. adalah pembelajaran PAI berlandaskan cinta tidak dengan kekerasan. PAI mendidik dengan ramah dan rahmah bukan marah apalagi amarah.
5. Implementasi *teaching with love* pendidikan agama Islam ala Rasulullah saw. (solusi praktis mendidik generasi masa kini) dilakukan oleh penulis di SD IT Al- Madani Tapin dan SDN Timbung. Implementasinya telah membuahkan hasil yang nampak jelas dari segi sikap peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan pelaporan oleh penulis kepada pihak terkait baik secara lisan maupun tertulis. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Jamal, et.al. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Pajang: PT. Era Adictra Intermedia,
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Al- Abrasyiah, M. Athiyah. (2009). *Biografi Muhammad*, Jakarta: Darul Hikmah,.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2013). *Biografi Muhammad*, Jakarta: Darul Hikmah.
- Amuli, Jawadi. (2014). *Nabi saw. dalam Al-Quran*, Cet. II, Jakarta: Al-Huda.
- Amuli, Syekh Jawadi. (2009). *Nabi saw. dalam Al-Quran*, Jakarta: Al- Huda.
- Ardiansyah. (2017). *Islam itu Ramah Bukan Marah*, Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Ardiyansyah. (2017). *Islam itu Ramah bukan Marah*, Jakarta: Quanta.
- Budiati, Indah et.al. (2018). *Profil Generasi Melenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Budiati, Indahet.al. (2018). *Profil Generasi Melenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012).*Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwisang, Evi Luvina. (, 2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang Selatan: Karisma Publish Group.
- Generasi Milenial. (2020). *Karakter 5 Generasi: Babby boomers, X, Y,Z dan Alpha*, Youtube, diunggah oleh Generasi Millennial, 29 Januari 2020, https://youtu.be/dfk50Ybb_A

- Hadi, Jamal Abdul, Ali Ahmad Laban, dan Samiyah Ali Laban. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Syurga*, Solo: Era Adictira Intermedia.
- Halim, Andreas. (2013). *Kamus Lengkap 900 Miliar*, Surabaya: Fajar Mulya.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori- Teori Pendidikan*, Curup: CV. Karya Hasri Zitaq.
- Herwati, *Mengajar dengan Cinta* , jurnal Kemenag Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 2, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/MTSNBUMIAYU/fkby1349762059> diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.15 Wita.
- Herwati, *Mengajar dengan Cinta* , jurnal Kemenag Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 2, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/MTSNBUMIAYU/fkby1349762059> diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.15 Wita.
- Herwati, *Mengajar dengan Cinta* , Jurnal Kemenag Sumatera Selatan, Vol. 6 No. 2, 2020 <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/MTSNBUMIAYU/fkby1349762059> diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.15 Wita.
- Irwansyah, Dedi dan Ahmad Madkur. (2019). *English Grammer for Tadris Bahasa Inggris*, Yogyakarta: Idea Pers.
- Kemdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>, diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 09. 45 Wita.
- Media, Sanad, *Indahnya Syekh Mutawalli As-Sya'rawi Menafsirkan Cinta*, <https://sanadmedia.com/post/indahnya-syeikh-mutawalli-asy-syarawi-menafsirkan-cinta>, diakses pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 10.05 Wita.

- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1987). *Al-Jami' Shahih Mukhtashar Shahih Bukhari Juz 5*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Mulyadi, Seto, et.al.,(2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ngobi, *Mengenal 6 Karakter Generasi Tradisionalis, Babbyboomers, X, Millenial, Z dan Alpha*, Youtube, diunggah oleh Ngobi.id, 01 November 2019,<https://youtu.be/DJ7lx14YcfY>
- Nur Dhian M., *Karakteristik Generasi Alpha*, Youtube, diunggah oleh Nur Dhian M., 06 Januari 2022, <https://youtu.be/1QwXg6NIEeg>
- Rahmatullah, Azam Syukur. (2014). *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal LITERASI Vol. VI, No. 1,
- Sinaga, M. Harwansyah Putra. (2018). *Bersahabat dengan Anak Panduan Praktis bagi Orangtua Muslim*, Jakarta: , Elex Media Komputindo.
- Syahrizal dan Kasim. (2020). *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam*, Internasional Journal of Modern Trends in Social Sciences (IJMTSS), 3.
- Wahab, Solichin Abdul. (2016). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Modelmodel Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Warson, Ahmad Munawwir. (2012). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, edisi II*, Surabaya, Pustaka Progressif